

Filsafat Sosial Dalam Paradigma Al-qur'an: Dekonstruksi Teori Konflik Perspektif Barat

M. Fauzan Zenrif

Ketua LKQS STAIN Malang, Sedang menempuh Program Doktor di IAIN Sunan Ampel Surabaya

Absract

The objective of this study is to analyze the concepts of social philosophy in al-Qur'an, especially the theory of conflict. By making use a Thematically Approach, and of a Historical and Socio-Anthropological interpretation and analysis, it finds some concepts of Islamic social philosophy which has differences in confronting with a modern (Western) concept of conflict. It also finds the impact of these concepts in Islamic tradition for social transformation by the Muhammad saw era.

Perbincangan sosiologi dalam dunia Islam pada dasarnya bukan sesuatu yang baru, sebab ilmu ini telah menjadi perbincangan para pakar kemasyarakatan Muslim dari dulu hingga saat ini. Dalam filsafat sosial Ibn Khaldun, misalnya, sebuah negara dipandang tidak berbeda dengan makhluk hidup. Ia mempunyai unsur yang sama, lahir, tumbuh berkembang dan mati. Juga menarik diperhatikan bahwa Ibn Khaldun memandang perkembangan sebuah negara dapat berbeda berdasarkan waktu dan tempat geografis. Akan tetapi, secara umum, perjalanan sebuah negara membutuhkan tiga generasi untuk mencapai titik kesempurnaannya.¹

Sementara itu, Ali Syari'ati memandang bahwa telah terjadi perubahan dalam masyarakat Syi'ah, yaitu dari masyarakat Syi'ah Ali yang indeterministik ke Masyarakat Syi'ah Safawiyah yang deterministik. Masyarakat Syi'ah Ali, menurut Syari'ati, adalah masyarakat yang dinamis dan revolusioner,² sedangkan masyarakat Syi'ah Safawi adalah masyarakat Syi'ah yang pasif dan stagnan. Perubahan masyarakat Syi'ah dari dinamis menjadi pasif ini disebabkan adanya pola orientasi politik Dinasti Safawiyah sebelum kepemimpinan Pahlevi yang telah menjadikan Syi'ah sebagai agama negara. Pola orientasi ini pada akhirnya berdampak pada kekuasaan kaum ulama (*ruhaniyyun*) yang sangat kuat dan mempengaruhi perilaku masyarakat Syi'ah.³

Berangkat dari sini, Ali Syari'ati membagi tipologi masyarakat Syi'ah pada Syi'ah Asli (*Pure Syi'ism*) dan Syi'ah Palsu (*Replication Syi'ism*). Abu Dzar al-Ghifari dan Imam Husein bin Ali bin Abi Thalib, menurut Syari'ati, merupakan simbol perubahan dinamis masyarakat *Pure Syi'ism* yang mengambil posisi sebagai oposan dari para penguasa yang lalim dan diktator.⁴ Sedangkan komunitas ulama yang mendukung kepemimpinan Safawi merupakan tipologi komunitas Syi'ah yang berfungsi sebagai "penjinak" masyarakat tertindas.⁵

Melihat realitas masyarakat Syi'ah pada masanya, Syari'ati menyimpulkan bahwa sentral penggerak masyarakat bukan berada pada tangan atau kekuasaan ulama (*ruhaniyyun*) melainkan para cendekia dan intelektual Syi'ah yang mempunyai kepedulian terhadap ketidakadilan sosial yang mampu merubah dan menggerakkan masyarakat menuju Syi'ah ideal yang sebenarnya dan menghasilkan kebudayaan baru.⁶ Untuk mencapai gerakan yang dinamis, masyarakat Syi'ah harus melakukan dua revolusi, yaitu revolusi politik dan revolusi sosial. Revolusi politik berfungsi untuk menghilangkan dominasi Barat terhadap negara-negara Dunia Ketiga dan sekaligus merevitalisasi kebudayaan dan identitas negara Dunia Ketiga. Sedangkan revolusi sosial berfungsi untuk menghilangkan seluruh bentuk eksploitasi dan kemiskinan guna menciptakan masyarakat yang adil, dinamis dan tanpa kelas sosial (menghilangkan rasisme).⁷

Kedua pandangan tokoh besar tersebut menggambarkan bahwa sejak dulu hingga sekarang sosiologi merupakan salah satu perbincangan ilmiah kaum intelektual muslim. Menarik diperhatikan, bahwa Ibn Khaldun mendasari filsafat realitas sosialnya, salah satunya, dengan berlandaskan pada informasi al-Qur'an. dengan kata lain, bahwa al-Qur'an bagi Ibn Khaldun bukan hanya menjadi sumber

informasi spritual, melainkan juga menjadi sumber informasi ilmu pengetahuan. Berangkat dari kenyataan bahwa al-Qur'an dapat pula dijadikan sebagai informasi pengetahuan ini, penelitian yang saya lakukan ini juga berlandaskan pada al-Qur'an sebagai pusat informasi pengetahuan filsafat sosial "islami" dengan menfokuskan pada permasalahan-permasalahan: Bagaimanakah konsep konflik dalam perspektif al-Qur'an? Adakah pemaknaan filosofis al-Qur'an tentang konflik berbeda dengan teori konflik Barat?

Kajian Teoritik

Teori konflik pada mulanya merupakan sebuah teori yang beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosio budaya ditentukan oleh pertentangan antara dua kelas sosial yang terlibat dalam proses produksi, yaitu kaum industriwan yang mengontrol alat-alat produksi, dan kaum proletariat.⁸ Dalam pandangan ini, konflik memberikan kontribusi terhadap pemersatu suatu komunitas. Sekalipun logika ini tidak sepenuhnya dapat diterima karena mempunyai banyak kelemahan, akan tetapi logika ini dapat mengurai permasalahan evolusi dan progres sosial.

Pada sisi lain, konflik dianggap sebagai perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan berkenaan dengan status, kuasa, dan sumber-sumber kekayaan yang persediaannya tidak mencukupi. Dalam hal ini, pihak-pihak yang sedang berselisih tidak hanya bermaksud menguasai barang-barang, melainkan juga memojokkan, merugikan, atau menghancurkan lawan mereka. Sekalipun memojokkan, merugikan, atau menghancurkan lawannya, konflik disebut sebagai unsur interaksi yang penting, dan sama sekali tidak boleh dikatakan tidak baik atau memecah belah, apalagi merusak. Justeru konflik memberikan banyak kontribusi terhadap kelestarian kelompok dan mempererat hubungan antara anggotanya.⁹

Di samping itu, teori konflik membedakan dengan jelas antara perasaan-perasaan subyektif, seperti amarah, kebencian, antipati, keinginan akan balas dendam, dengan relasi-relasi pertentangan yang obyektif dan struktural. Dalam hal ini, teori konflik dipertentangan dengan teori fungsional (integrasi atau sistem). Berikut ini adalah perbedaan antara dua teori dalam sosiologi tersebut:

No	Realitas Sosial	Fungsionalisme	Konflik (Koresi)
1	Struktur Sosial	Struktur sosial terdiri dari unsur-unsur yang relatif kuat dan mantap	Struktur sosial mengalami proses perubahan yang terdapat dimana-mana
2	Unsur dalam struktur sosial	Berinteraksi satu sama lain dengan baik	Memperlihatkan perbantahan dan konflik
3	Fungsi setiap unsur	Menyumbangkan ketahanan dan kelestarian sistem	Menyumbangkan pada disintegrasi dan perubahan
4	Dasar struktur sosial	Kesesuaian paham antara anggota tentang nilai-nilai tertentu	Keterpaksaan mayoritas atas ketentuan minoritas

Bagan tersebut menggambarkan bahwa fungsionalisme memandang realitas atau unit-unitnya sebagai sistem atau jaringan relasi-relasi integratif, bagiannya berintegrasi dan saling bergantung. Dengan demikian, tampak dengan jelas bahwa fungsionalisme beralaskan filsafat realisme. Sementara itu, teori konflik melihat realitas tidak dari sistem sosial, melainkan memandang sebagai himpunan dari individu-individu yang digabungkan oleh pihak-pihak berwenang. Dari sini dipahami bahwa teori konflik menganalisis realitas sosial dalam dua kategori, yaitu orang yang berkuasa dan mereka yang dikuasai. Akhirnya, konflik dipahami sebagai suasana terbaginya kedudukan sosial yang mengakibatkan kepentingan-kepentingan yang antagonis di antar mereka yang bersangkutan. Kelompok-kelompok yang antagonis tersebut dapat dibagi pada dua kategori, yaitu kelompok potensial dan kelompok aktual,¹⁰ yang terjadi antara individu-individu, kumpulan-kumpulan (*collectivities*), antar individu dengan kumpulan.¹¹

Metode Penelitian

Saya melihat bahwa al-Qur'an memberikan gambaran dengan jelas bagaimana kondisi-kondisi sosial dipandang dari teori konflik tersebut. Dalam makalah ini, saya akan mendeskripsikan konflik sosial dalam paradigma al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan *maudlu'i* (tematik), yaitu metode yang pertama kali dikenalkan Muhammad Syaltut pada awal tahun 1960.¹² Pendekatan ini

kemudian dikembangkan al-Syathibi dengan lebih jelas, yang kemudian oleh beberapa kalangan dianggap sebagai *founding father*-nya ide tematik ketika ia mengatakan bahwa masalah-masalah yang terdapat dalam satu surat al-Qur'an mempunyai keterkaitan antara satu dengan lainnya.¹³

Metode tematik selanjutnya dikenal dalam dua bentuk pendekatan. *Pertama*, dilakukan dengan jalan menghubungkan-hubungkan permasalahan (topik persoalan) yang beraneka ragam dalam satu surat. *Kedua*, dilakukan dengan jalan menghubungkan-hubungkan satu topik persoalan yang terdapat dalam beberapa surat.¹⁴ Studi yang akan saya di sini menggunakan pendekatan yang terakhir disebutkan. Untuk itu, operasional studinya dikerjakan dengan menggunakan langkah-langkah: (1) Menetapkan pokok persoalan yang akan dikaji; (2) Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang terkait. Pada kegiatan ini saya menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadh al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi yang diterbitkan Dar al-Fikr di Bairut pada tahun 1987. Disamping itu, komputerisasi al-Qur'an yang berkembang sejak akhir abad XX juga saya pergunakan untuk melacak ayat-ayat yang berhubungan dengan persoalan yang sedang dikaji; (3) Menyusun ayat-ayat yang telah ditemukan secara runtut berdasarkan kronologi turunnya. Dalam kegiatan ini saya menggunakan kitab-kitab *Ulum al-Qur'an*, khususnya yang berhubungan dengan topik *Asbab al-Nuzul* dan *al-Maky wa al-Madany*;¹⁵ (4) Menganalisis kata yang sedang diteliti secara tekstual dan kontekstual. Dalam kegiatan ini peneliti menggunakan metode analisis semantik¹⁶ dan historis-sosiologis. Di samping dua model analisis ini peneliti juga menggunakan analisis Ushuliyah;¹⁷ (5) Menganalisis hubungan korelasional ayat yang sedang diteliti dengan ayat sebelum dan sesudahnya dalam masing-masing surah. Kegiatan ini akan banyak menggunakan ilmu *munasabah*;¹⁸ dan (6) Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang utuh dan sistematis guna memperoleh paradigma dan konsep yang komprehensif.

Teori Konflik dalam al-Qur'an

Dari hasil penelitian saya, ditemukan bahwa al-Qur'an menggambarkan konflik sosial dalam dua bentuk, yaitu dalam bentuk potensial dan aktual. Konflik dalam bentuk potensial disebutkan al-Qur'an dengan menggunakan kata "عدو"

(permusuhan), sedangkan konflik aktual digambarkan dengan menggunakan kata “*خصم*” (perselisihan/pertengkaran) dan “*قتل*”.

1. Konflik Potensial

Kata “*عدو*” dan beberapa kata bentukannya menggambarkan potensi konflik. Dari hasil analisis terhadap beberapa ayat al-Qur’an, ditemukan bahwa secara umum potensi konflik dapat dibagi pada, yang saya sebut dengan, potensi konflik universal, dimana potensi ini terbagi pada potensi konflik intrapersonal dan interpersonal. Yang saya maksudkan dengan potensi konflik universal ialah potensi berselisih yang dimiliki setiap individu dalam interaksi sosial.¹⁹ Potensi ini dimiliki oleh setiap kita, sekalipun barangkali kita tidak pernah kenal dengan orang yang baru pertama kali bertemu dalam sebuah perjamuan malam misalnya, akan tetapi karena satu hal yang tidak berkenan pada kita, baik berupa perilaku, tutur kata, maupun warna dan mode busana yang dipakainya, kita dapat saja mempunyai kesan tidak senang padanya. Jelasnya, potensi konflik universal tidak membutuhkan adanya interaksi atau kontak sosial sebelumnya, sebab potensi ini melekat dalam diri setiap individu. Potensi konflik universal ini dapat berbentuk potensi konflik intrapersonal dan interpersonal.

Konflik intrapersonal adalah potensi konflik yang muncul dalam “diri” setiap pribadi, yakni potensi perselisihan antara dorongan-dorongan kebaikan²⁰ dan keburukan.²¹ Dorongan untuk melawan atau menyatakan permusuhan terhadap kebaikan selalu menunjukkan adanya dorongan pada kejahatan dan keburukan. Sebaliknya, adanya kesadaran melawan dorongan kejahatan menunjukkan pada kuatnya dorongan kebaikan,²² dalam “diri” setiap individu. Kondisi konflik intrapersona ini sering dialami ketika kita menghadapi pilihan untuk melakukan atau menolak mengerjakan sesuatu. Dalam kondisi seperti ini, kita dapat saja menyalahkan dan membenci, bahkan menyakiti dan membunuh, “diri” kita sendiri.

Potensi konflik interpersonal ialah potensi yang ada dalam “diri” setiap kita untuk memusuhi dan membenci orang lain. Potensi ini dapat berbentuk individu-individu,²³ antar-individu dalam keluarga,²⁴ antar-individu yang sudah dijalin dengan komitmen persahabatan,²⁵ antar etnis atau komunitas masyarakat yang diikat dengan komitmen, baik komitmen tersebut dalam kerangka kebangsaan atau kenegaraan²⁶

maupun komitmen keagamaan.²⁷ Potensi konflik yang didasarkan atas komitmen keagamaan, di samping disebabkan permasalahan politik dan ekonomi, banyak didorong oleh penilaian yang negatif, yang berakhir dengan pengejekan pada agama lain.²⁸

Dilihat dari pandangan strukturalis, ada potensi konflik antara pimpinan, raja, presiden, rektor, atau direktur pada satu sisi, dan rakyat, mahasiswa, atau buruh pada lawan sisinya.²⁹ Potensi “konflik struktural” ini merupakan akibat dari ketidakadilan, kedhaliman, dan bentuk lain dari penindasan kaum elit terhadap masyarakat *alit* (kecil).³⁰ Dalam pandangan struktur agama, potensi konflik dapat terjadi antara nabi, kyai, pendeta, pastur, biksu atau missionaris (da'i), dengan umatnya pada sisi lain.³¹

Potensi konflik yang terakhir ini disebabkan ada sebagian masyarakat yang bersifat munafik dan menjadi demagog, dimana kebanyakan masyarakat dan pimpinan terpengaruh oleh keindahan bahasa atau rasionalisasi analitis para demagog ini. Sekalipun analisis para demagog tidak berdasarkan realitas yang sebenarnya, akan tetapi demagog tersebut mampu merasionalisasikan informasinya sehingga seakan-akan apa yang diinformasikannya benar-benar berangkat dari sebuah realitas.³² Tindakan yang berangkat dari hasil analisis para demagog telah mengakibatkan kaum elit mengambil kebijakan yang kurang tepat dan sebagian masyarakat memberikan penilaian terhadap pimpinan dengan salah disebabkan informasi demagog yang tidak benar itu. Realitas sosial seperti ini dapat terlihat dengan jelas dalam dinamika sosio-politik Indonesia belakangan ini.

2. Konflik Aktual

Konflik potensial yang disebutkan pada bagian sebelumnya, apabila diorganisir dan disertai dengan mobilitas sosial, maka ia akan menjadi konflik aktual, yakni realitas konflik sosial. Dalam hal ini al-Qur'an menggambarkan dengan menggunakan kata “*خصم*” pada tingkat konflik yang paling rendah, dan kata “*قتل*” untuk tingkatan konflik yang tinggi.

Menurut informasi al-Qur'an, konflik sosial yang terendah ditunjukkan dalam berbagai model konflik; *Pertama*, dengan hadirnya seorang demagog yang memberikan rasionalisasi yang menakjubkan tentang keberhasilan kehidupannya

dan ditampakkam di depan orang banyak atas nama Tuhan, walaupun sesungguhnya yang berada di dalam jiwanya adalah kebalikan dari apa yang ada pada permukaan. Yang ada dalam hatinya jauh dari kenyataan yang ditampakkannya di depan orang banyak. Apabila dia berada di belakang orang banyak, dia justeru membuat kerusakan di atas bumi, apabila diingatkan atas perilakunya tersebut, dia menunjukkan kesombongan dan keangkuhannya.³³ Dalam realitas Indonesia, konflik seperti ini secara fenomenologis dapat dilihat dari cara analisis politik yang telah mengakibatkan terjadi konflik sosial dan lebih jauh mengakibatkan runtuhnya tata susila bangsa Indonesia.

Kedua, konflik sosial yang didahului oleh perdebatan (*mujadalah*),³⁴ yaitu perdebatan antara logika yang benar dengan logika yang salah, kebaikan dengan keburukan, dan antara keadilan dengan kebatilan. Konflik seperti ini sering terjadi antara mereka yang mengajak kepada kebenaran dan mereka yang mempertahankan tradisi yang salah.³⁵ Konflik seperti ini saat sekarang dapat dilihat dalam perdebatan yang sering dimunculkan dalam berbagai mass media yang secara umum dapat dikategorikan kepada dua kelompok tadi.

Ketiga, konflik keluarga disebabkan permasalahan kekeluargaan, seperti pengasuhan anak, pemilikan terhadap harta waris, kecemburuan terhadap pasangannya, dan segala bentuk konflik keluarga.³⁶ Konflik seperti ini banyak terjadinya di negara-negara maju maupun berkembang yang fenomenanya dapat dilihat dari meningkatnya angka perceraian dan gugat cerai (bagi negara-negara Islam).³⁷

Keempat, “perang dingin” antarumat beragama, yaitu konflik antarumat beragama, kelompok mukmin pada satu sisi dan kelompok kafir pada sisi lain.³⁸ Konflik seperti ini ialah konflik yang terselubung dalam setiap perdebatan dan kajian keagamaan. Secara akademik, kita melihat konflik ini dalam berbagai literatur tentang kajian keagamaan, dimana masing-masing pengkaji menyatakan yang paling objektif dan akhirnya membenarkan agamanya masing-masing.

Kelima, konflik antara orang yang melakukan perserikatan dan kerjasama dengan tidak menggunakan manajemen yang baik.³⁹ Sistem kerjasama atau perserikatan ini dapat terjadi dalam skala personal, komunitas sosial yang diwakili oleh organisasi, institusional (antarlembaga), regional (antarpropinsi), nasional (antarnegara) maupun internasional (antara negara-negara yang berkelompok dalam suatu badan atau organisasi). Setiap hubungan kerjasama atau perserikatan yang

dilakukan dengan cara tidak profesional dan terbuka, merupakan bentuk dari konflik sosial yang apabila terakumulasi akan menjadi ledakan konflik yang membahayakan hubungan tersebut.

Keenam, konflik sosial diakibatkan perbedaan pandangan tentang kekayaan dan konservasi alam, perbedaan pandangan ini berakibat pada upaya untuk mempertahankan pandangan yang karena ketidaktahuannya mengakibatkan pada kesalahan, namun dengan kesombongannya kemudian berwujud dalam bentuk makar.⁴⁰ Makar ini ditunjukkan dengan cara mengeksploitasi alam untuk menunjukkan kebenaran dan kemenangannya sehingga mengakibatkan kerusakan eko sistem dan makro kosmik. Pada dunia kita sekarang, kita melihat bagaimana Barat (negara-negara industri) telah menghabiskan seluruh kekayaan alamnya untuk dieksploitasi demi kepentingan industrialisasi, namun pada sisi lain Barat meminta agar negara-negara tertinggal di Timur melakukan konservasi alam demi keutuhan eko sistem dan makro kosmik. Konflik seperti ini sring tampak kepermukaan dalam bentuk “perang dingin” antara Barat (negara kaya) dan Timur (negara miskin).

Ketujuh, bentuk konflik sosial diakibatkan terjadinya pencurian, korupsi, manipulasi, pengurangan timbangan atau ukuran, dan beberapa bentuk pengambilan hak orang lain dengan tidak sah.⁴¹ Korupsi dan manipulasi yang terjadi di beberapa negara berkembang, khususnya Indonesia, telah mengakibatkan terjadinya konflik sosial, baik vertikal maupun horisontal. Terjadinya demonstrasi di berbagai daerah sebagai bentuk respon terhadap terjadinya korupsi dan manipulasi adalah salah satu indikasi yang menunjukkan terjadinya konflik bentuk ini.

Sementara itu, kata “قتل” yang menunjukkan pada tingkatan konflik aktual yang tinggi dapat terjadi antarpersonal yang diakibatkan permasalahan keluarga, baik karena permasalahan perkawinan yang tidak disetujui maupun disebabkan masalah warisan,⁴² antar-etnis dan agama yang disebabkan fitnah,⁴³ antarnegara (pemerintahan),⁴⁴ atau peperangan antaragama (perang suci).⁴⁵ Bentuk-bentuk konflik ini hingga kini dapat kita amati dengan jelas dalam berbagai kehidupan sosial, sekalipun dengan motif dan dorongan yang berbeda dengan apa yang ada dalam setiap ayat secara tekstual.

Fenomena konflik sosial ini dapat dilihat dari terjadinya pembunuhan yang tidak disengaja atau melakukan sesuatu dengan tidak bermaksud untuk membunuh, akan tetapi secara tidak langsung mengakibatkan terjadinya pembunuhan,⁴⁶ atau pembunuhan terhadap individu atau perusakan terhadap alam semesta.⁴⁷

pembunuhan terhadap pimpinan (negara maupun agama),⁴⁸ atau pembunuhan terhadap anak sendiri.⁴⁹

D. Kesimpulan dan Saran

Sebagai kesimpulan dari penelitian ini, saya temukan suatu teori konflik yang berbeda dengan teori filsafat yang ditemukan para sosiolog Barat, sekalipun sebagian konsep al-Qur'an mempunyai kesamaan dengan teori konflik Barat, akan tetapi perbedaan yang cukup signifikan ialah bahwa paradigma al-Qur'an tentang konflik lebih komprehensif, menyangkut *inner* dan *outer* dari pribadi manusia sehingga konsep-konsep yang diajarkan al-Qur'an tampak tidak memisahkan antara tendensi subyektif (psikologis) maupun, menurut istilah teori konflik Barat, yang obyektif (sosiologis), bahkan al-Qur'an menyatukan sebuah konsep yang integratif antara konsep potensial dan aktual dalam satu sebab akibat yang fenomenanya dapat kita amati hingga saat ini.

Hal lain yang saya temukan, bahwa konflik dalam paradigma al-Qur'an tidak dianggap sebagai sesuatu yang positif, sebab sekecil dan sesempit apapun konflik yang terjadi, akan berpengaruh pada disharmoni sosial. Dengan demikian dapat dipahami bahwa sekalipun kita dapat mengamati fenomena konflik sosial, akan tetapi tujuan analisis tersebut adalah harmonisasi sosial. Oleh sebab itu, teori konflik di sini hanya dapat dipergunakan untuk menguraikan permasalahan sosial, bukan untuk dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai akhir dari penelitian ini, saya sadar bahwa masih ada beberapa hal yang belum saya lakukan secara serius dalam penelitian ini, misalnya penggunaan pendekatan hermeneutik dalam menganalisis teks al-Qur'an. Oleh sebab itu, penelitian setelah ini diharapkan mampu menggunakan pendekatan yang lebih komprehensif agar dapat mengeksplorasi filsafat al-Qur'an tentang sosial secara lebih radikal.

Hal lain yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini ialah bahwa al-Qur'an menunjukkan kepada kita beberapa hal yang mungkin hingga saat ini belum sempat diteliti oleh ulama-ulama atau cendekia Muslim. Oleh sebab itu, diharapkan model penelitian seperti ini dapat dikembangkan dalam semua studi al-Qur'an pada masing-masing jurusan umum di PTAI, setidaknya di Universitas Islam Indonesia Sudan ini. *Wallahu a'lam.*

Endnotes

- 'Abd al-Rahman Ibn Khaldun, *Muqaddimah* (Bairut: al-Mathba'ah al-Adabiyah, 1886), 148.
- ² Afif Muhammad, *Ummah dan Imamah* (Jakarta:Pustaka Hidayah, 1989), 15.
- ³ John L. Esposito, *Identitas Islam pada Perubahan SosialPolitik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 159.
- ⁴ Saya berasumsi bahwa pandangan ini mempunyai kesamaan dengan Jamal Abd al-Nashr yang mencoba menghilangkan ketidaksetaraan kesempatan bagi masyarakat untuk memperoleh harta benda dan mengakibatkan ketidakadilan. Lihat misalnya John. J. Donohue dan John L. Esposito, *Islam dan Pembaharuan: Ennsiklopedi Masalah-masalah*, terjemahan Machnun Hudein (Jakarta: Rajawali, 1989), 230.
- ⁵ John L. Esposito, "identitas", *op. cit.*, 78.
- ⁶ *ibid.*
- ⁷ Azyumardi Azra, *Pergolakan Pemikiran Islam dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), 71.
- ⁸ Teori ini dikembangkan kalangan Marxian, terutama para pencetusnya Karl Marx (1818-1883) maupun oleh koleganya Friedrich Engels (1820-1895). Teori-teori kelompok ini, baik teori tentang sejarah, sosiologi maupun ekonominya, banyak dipengaruhi oleh teori *the Origin of Species*-nya Charles Darwin yang diterbitkan pada 1859. Analisis terhadap pandangan kelompok ini baca Scott Gordon, *The History and Philosophy of Social Sciences* (London and New York: Routledge, 1991), khususnya 328-38; juga KJ. Veeger, *Realitas Sosial: Refleksi Filsafata Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), 210-20.
- ⁹ *Ibid.*, 211-12.
- ¹⁰ *Ibid.*, 214-19.
- ¹¹ *Ibid.*, 211.
- ¹² Lihat Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1996), 73.
- ¹³ Baca Abu Ishaq al-Syathibiy, *al-Muwafaqat di Ushul al-Syari'ah*, Juz III (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t th), h. 309.
- ¹⁴ 'Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudlu'i: Suatu Pengantar*, diterjemahkan Suryani A. Jumrah (Jakarta: Rajawali Press, 1994), 35-6.
- ¹⁵ *Asbab al-Nuzul* adalah suatu peristiwa yang menjadi sebab turun satu atau beberapa ayat, memberi jawaban terhadap sebab itu, atau menerangkan hukumnya pada masa terjadinya sebab tersebut. Sedangkan *al-Makky* dan *al-Madani* adalah suatu pengetahuan yang dengannya diketahui kronologi turunya ayat. Dengan ilmu ini pula maksud ayat dapat dijelaskan dengan baik. Lihat Subhi al-Shalih, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Bairut: Dar al-'Ilm al-Malayin, 1977), 132; Muhammad 'Abd al-Adhim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Vol. I (Bairut: Dar al-Fikr, 1988), 99.
- ¹⁶ Dimaksud dengan analisis semantik disini, mengikuti pendapat Toshihiko Izutsu, adalah studi analitik terhadap term-term kunci sebuah bahasa dengan satu pandangan yang tujuan akhirnya untuk mencapai suatu konsep dasar *weltanschauung* atau *world view* dari penduduk yang menggunakan bahasa
- Ulul Albab, Vol. 4 No. 2, 2002*

- tersebut sebagai alat untuk membuat konsep dan memberikan interpretasi dunia yang ada di sekelilingnya. Lihat Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Koran* (Tokyo: Keio University Press, 1964), 10. Untuk itu, analisis semantik sesungguhnya merupakan satu cara dari *weltanschauung-slehre*, satu studi terhadap natur, struktur dan *world view* suatu bangsa.
- ¹⁷ Analisis Ushuliyah adalah analisis terhadap teks dengan menggunakan kaidah-kaidah ilmu ushul fiqh, seperti analisis lafal *wudhuh* dan *khafa'*, konsep *bayan tafsir, amr, nahy*, dan sebagainya. Dalam hal ini ada beberapa kitab yang cukup representatif dipergunakan seperti Abu Ishaq al-Syathibiy, *op.cit.*; Muhammad Wafa, *Dilalat al-Awamir wa al-Nawahiy fi al-Kitab wa al-Sunnah* (Mesir: Dar al-Iththiba'ah al-Muhammadiyah, 1984); Muhammad Khudlariy Bik, *Ushul al-Fiqh* (Bairut: Dar al-Fikr, 1981); al-Amidiy, *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam* (Medan: Maktabah: Muhammad Ali wa Auladiah, 1968).
- ¹⁸ Ilmu Munasabah adalah ilmu yang dipergunakan untuk menemukan korelasi antar ayat atau surat dalam al-Qur'an. Baca Zahir 'Awad al-Alma'iy, *Dirasah fi al-Tafsir al-Maudlu'iy* (Cet I; Riyadl: t.p., 1985), 77.
- ¹⁹ Perhatikan ayat berikut: فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ قَالَ اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ (al-Baqarah (2):36); قَالَ اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ (al-A'raf (7):24); dan قَالَ اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا (Thaha (20):123). بَعْضُكُمْ بَعْضٍ عَدُوٌّ فِيمَا بَأْتَيْتُكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى (Thaha (20):123).
- ²⁰ Hal ini digambarkan sebagai sebuah potensi "ketuhanan" dan "kemalaikatan" yang muncul dalam setiappribadi manusia mukmin. Potensi ini ditunjukkan oleh ayat قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَى (al-Baqarah (2):97); dan مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ (al-Baqarah (2):98).
- ²¹ Hal ini digambarkan sebagai potensi "kesyetanan". Potensi ini ditunjukkan oleh ayat يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهَا إِذَا كَانَ مِنْهَا رِزْقٌ وَلَا تَمْسُقُوا فَرْعَهَا إِذْ يَأْتِي بِهَا التَّمْرُ وَإِنَّمَا يَأْتِي بِهَا التَّمْرُ لَكُمْ لِيَتَذَكَّرَ أَنتُمْ وَلِقَوْمِكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (al-Baqarah (2):168); dan يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ (al-Baqarah (2):208).
- ²² Perhatikan ayat وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلنَّاسِ عَدُوًّا مُبِينًا (al-Isra' (17):53)
- ²³ Potensi konflik antarindividu ini digambarkan ayat فَلَمَّا أَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْطَلِقَ بِالَّذِي هُوَ عَدُوٌّ لَهَا قَالَ يَمْؤَسَى آلُ فِرْعَوْنَ أَن يُغْلَبُوا فَكَيْفَ نَقَلْتِ نَفْسًا بِالْأَمْسِ إِنْ تُرِيدُ إِلَّا أَنْ تَكُونَ جَبَّارًا فِي الْأَرْضِ وَمَا تُرِيدُ إِلَّا أَنْ تَكُونَ مِنَ الْمُصْلِحِينَ (al-Qashash (28):19).
- ²⁴ Keluarga yang dimaksudkan, baik bentukan keluarga yang didasarkan atas pertalian keturunan, seperti yang ditunjukkan ayat يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا أَوْلِيَاؤُكُمْ هُنَّ أُمَّهَاتُكُمْ وَأُمَّهَاتُكُمْ لِلَّذِينَ آمَنُوا وَالْأُمَّهَاتُ لِلَّذِينَ آمَنُوا وَالْأُمَّهَاتُ لِلَّذِينَ آمَنُوا وَالْأُمَّهَاتُ لِلَّذِينَ آمَنُوا وَالْأُمَّهَاتُ لِلَّذِينَ آمَنُوا (al-Taghabun (64):14), maupun keluarga yang didasarkan atas pertalian adopsi, seperti yang

- وَكُنْتُمْ حَتْلًا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِّنْ صَلَاحٍ إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَمْرَ الْمُحْسِنِينَ (al-Taubah (9):120), dan وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَحْسَانُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ كَأَنَّكُمْ كُفْرًا مَّا تَدْرِي بِأَنَّهُ يَحْسَبُونَ كُلَّ صِدْقَةٍ عَلَيْهِمْ ۚ وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَحْسَانُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ كَأَنَّكُمْ كُفْرًا مَّا تَدْرِي بِأَنَّهُ يَحْسَبُونَ كُلَّ صِدْقَةٍ عَلَيْهِمْ ۚ (al-Munafiqun (63):4).
- وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ مِنَ الْأَرْضِ لِيُفِئُ فِيهَا إِلَى الْغُرْتِ وَالْحِلَّ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفَاسِدِينَ ۖ وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ فَحَسْبُ جَهَنَّمَ وَلَيْسَ الْمُهَادَّةُ (al-Baqarah (2):204-206).
- ³⁴ *Mujadalah* (debat) dan beberapakata jadiannya disebutkan al-Qur'an sebanyak 29 kali, dalam surat al-Baqarah (2):197, al-Nisa':107 dan 109 (2 kali), al-An'am:25 dan 121, al-A'raf: 71, al-Anfal:6, Hud:32 (2 kali) dan 74, al-Ra'd:13), al-Nah:111 dan 125, al-Kahfi:54 dan 56, al-Hajj:3, 8 dan 68, al-Ankabut:46, Luqman:20, al-Mukmin:4, 5, 35, 56, dan 69, al-Syu'ara':35, al-Zukhruf:58, dan al-Mujadilah:1.
- ³⁵ ذَلِكَ مِنْ أَسْبَابِ الْقِتَابِ يُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَقُولُونَ أَفَلَا نَمْلِكُهُمْ أَنْ يَكْفُلُ مَرِيضًا وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ وَقَعُوا فِي أَسْوَاقِهِمْ بِالْحَبِّ وَقَالُوا آلِهَتُنَا خَيْرٌ أَمْ هُوَ مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَبَرُونَ (al-Zukhruf (43):58)
- ³⁶ ذَلِكَ مِنْ أَسْبَابِ الْقِتَابِ يُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَقُولُونَ أَفَلَا نَمْلِكُهُمْ أَنْ يَكْفُلُ مَرِيضًا وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ وَقَعُوا فِي أَسْوَاقِهِمْ بِالْحَبِّ وَقَالُوا آلِهَتُنَا خَيْرٌ أَمْ هُوَ مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَبَرُونَ (AliImran (3):44)
- ³⁷ Di Indonesia dapat dilihat dalam data-data di Pengadilan Agama yang menunjukkan adanya kecenderungan kenaikan angka perceraian dalam setiap bulan, sedangkan di Pengadilan Negeri kita melihat meningkatnya perebutan hak milik dalam keluarga.
- ³⁸ هَذَانِ حَصْمَانِ أَحْتَمُوا فِي رِبِّهِمْ فَالَّذِينَ كَفَرُوا قَطَعْنَا لَهُمْ رِيبًا مِّنْ نَّارٍ يَصْعَبُ مِنْ فَوْقِ رُءُوسِهِمْ هَذَانِ حَصْمَانِ أَحْتَمُوا فِي رِبِّهِمْ فَالَّذِينَ كَفَرُوا قَطَعْنَا لَهُمْ رِيبًا مِّنْ نَّارٍ يَصْعَبُ مِنْ فَوْقِ رُءُوسِهِمْ (al-Naml (27):45) dan هَذَانِ حَصْمَانِ أَحْتَمُوا فِي رِبِّهِمْ فَالَّذِينَ كَفَرُوا قَطَعْنَا لَهُمْ رِيبًا مِّنْ نَّارٍ يَصْعَبُ مِنْ فَوْقِ رُءُوسِهِمْ (al-Hajj (22):19). sekalipun ayat tersebut masing-masing menggambarkan kondisi sosial yang terjadi masa Nabi Shalih dan Nabi Muhammad saw., akan tetapi kenyataan realitas sosial dapat memperlihatkan hal yang sama, yaitu terjadi konflik antara mereka yang mengajak pada jalan kebenaran dengan mereka yang mencoba untuk mempertahankan tradisi yang tidak benar.
- ³⁹ وَهَلْ أَتَاكَ تَبَاؤُا الْحَصْمِ إِذْ تَسَوَّرُوا الْمِحْرَابَ (٢١) إِذْ دَخَلُوا عَلَىٰ دَاوُدَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ قَالُوا لَا تَخَفْ حَصْمَانِ بَغَىٰ بَعْضُنَا عَلَىٰ بَعْضٍ فَاحْكُم بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ وَاهْدِنَا إِلَىٰ سَوَاءِ الصِّرَاطِ (٢٢) إِنَّ هَذَا أَعْيَىٰ لَهُ تَسَعٌ وَسِعُونَ نَفْحَةً وَلِيَّ نَفْحَةً وَاحِدَةً فَقَالَ أَكْضَلِيهَا وَعَزَّيْبِي فِي الْحَطَّابِ (٢٣) قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعْطِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لِيَبْغِيَ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لِيَبْغِيَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَىٰ الَّذِينَ عَاسُوا (Shad) وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ وَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَاهُ فَاغْتَمَرُ رَبُّهُ وَعَرَّ رَاكِبًا وَأَنَابَ (٢٤) (38):21-24). Ayat ini secara lugas menceritakan terjadinya konflik diakibatkan sistem manajemen yang tidak baik dalam melakukan perserikatan.
- ⁴⁰ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ تَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ (٣) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ حَصِيمٌ صَبِيحٌ (٤) وَالنَّاعِمَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمِنهَا تَأْكُلُونَ (٥) وَلَكُمْ فِيهَا حَمَالٌ حِينَ تَرْمِيُونَ وَحِينَ تُسْرَحُونَ (٦) وَتَحْمِلُ أَمْثَالَكُمْ إِلَىٰ بَلَدٍ لَّمْ تَكُونُوا بَالِغِيهِ إِلَّا بِشِقِّ الْأَنْفُسِ إِنَّ رَبَّكُمْ لَرَعُوفٌ رَّحِيمٌ (٧) وَالْعَتِيلَ وَالْبِقَالَ

وَالْحَمِيرَ لِرَكْبِهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٨) وَعَلَى اللَّهِ قَصْدُ السَّبِيلِ وَمِنْهَا حَاجِرٌ وَلَوْ شَاءَ لَهَدَاكُمْ أَخْمِِينَ (٩) هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ (١٠) نَبَتْ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَعْتَبِرُونَ (١١) وَسَخَّرَ لَكُمْ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنَّجْمُوسَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (١٢) وَمَا ذَرَأَ لَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَذْكُرُونَ (١٣) وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حَبْلًا حَلِيَّةً تُنْسِقُونَهَا وَمَتَخَرَجُوا مِنْهُ حَبْلًا حَلِيَّةً تُنْسِقُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاحِرَ فِيهِ وَلِتَسْتَبْشِرُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (١٤) وَالْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيًا أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَالنَّهَارَ وَمَسَبَّحًا لَكُمْ تَهْتَدُونَ (١٥) وَعِلْمَانَاتٍ وَيَالْحَمِمْ هُمْ يَهْتَدُونَ (١٦) أَفَمَنْ يَخْلُقُ كَمَنْ لَا يَخْلُقُ أَفَلَا تَذْكُرُونَ (١٧) وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَعَفُورٌ رَحِيمٌ (١٨) وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُسِرُّونَ وَمَا تُعْلِنُونَ (١٩) وَالَّذِينَ يَذْعَبُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ (٢٠) أَمْوَاتٌ غَيْرُ أَحْيَاءٍ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ (٢١) إِلَهُكُمْ إِلَهُ وَاحِدٌ فَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ قُلُوبُهُمْ مُنْكَرَةٌ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ (٢٢) لَا حَرَمَ أَنْ اللَّهُ يَعْلَمَ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِينَ (٢٣) وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ مَاذَا أَنْزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوا آسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ (٢٤) لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ أَلَا سَاءَ مَا يَزُرُونَ (٢٥) قَدْ مَكَرَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَآتَى اللَّهُ بُيُوتَهُمْ مِنَ الْقَرَاعِدِ فَحَرَّ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ مِنَ فَوْقِهِمْ وَأَتَاهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ (٢٦)

(al-Nahl) (16):3-26

(al-Nisa' (4):105) إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِنِينَ خَصِيمًا⁴¹ sekalipun ayat ini menggambarkan kondisi ketika mas Rasulullah saw, akan tetapi kandungan ayat ini juga menggambarkan telah terjadi konflik diakibatkan pencurian.

فَصَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ (al-Baqarah (2):72); وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادْرَأْتُمْ فِيهَا وَاللَّهُ مُخْرِجٌ مَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ⁴²

(al-Maidah (5):30) أَحِبِّهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجْتُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تَقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ بَسَائِلِهِمْ @ dan ayat الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قَاتَلٍ فِيهِ قُلْ قَاتَلٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكَ حَتَّى يَزِيدُوا كُفْرَكُمْ عَنْ دِينِكُمْ إِنْ اسْتَطَاعُوا وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ قِيمَةٌ: وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (al-Baqarah (2):191 dan 217)

فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَآتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مَا يَشَاءُ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَفُتِحَتْ أَعْيُنُ النَّاسِ عَلَى الْقَابِ حَتَّى يَبْصُرُوا مَا خَلْفَهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ (al-Baqarah (2):251).

فَإِذَا لَقِيتُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبُ الرِّقَابِ حَتَّى إِذَا أَنْتَحَمَوْهُمْ فَشَدُّوا الرِّبَاقَ فَإِمَّا مَثًّا بِعَدُوِّكُمْ وَإِمَّا فَدَاءً حَتَّى تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ذَلِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَانتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَكِنْ لِيَبْلُوَ بَعْضَكُمْ بِبَعْضٍ وَالَّذِينَ قَتَلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَنْ يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ (Muhammad (47):4).

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَأً وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَأً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ إِلَّا أَنْ يَصَدَّقُوا فَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوٍّ لَكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ بِيْتَكُمْ وَيَبْتَغِيهِمْ مِيثَاقٌ فِدْيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِنَ اللَّهِ كَانَ مِنَ اللَّهِ عَلِيمًا حَكِيمًا (al-Nisa' (4):92).

47 مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنْ كَثُرُوا مِنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لُمْسِرُونَ (al-Maidah (5):32)

48 Al-Qur'an menggambarkan kebiasaan masyarakat yang membunuh para nabi, seperti digambarkan dalam ayat: لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ وَنَقُولُ ذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ @ dan ayat الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ عَهْدَ إِلَيْنَا آلَا نُؤْمِنُ لِرَسُولٍ حَتَّىٰ يَأْتِيَنَا بِقُرْبَانٍ تَأْكُلُهُ النَّارُ قُلْ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ قَبْلِي بِالْبَيِّنَاتِ وَبِالَّذِي فِيمَا نَقَضْتُمْ مِيثَاقَهُمْ وَكَفَرْتُمْ; (Alu Imran (3):181 dan 183) قُلْتُمْ فَلِمَ قَتَلْتُمُوهُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ بآيَاتِ اللَّهِ وَقَتْلِهِمُ الْأَنْبِيَاءَ بَغَيْرِ حَقٍّ وَقَوْلِهِمْ قُلُوبُنَا غُلْفٌ بَلْ طَعَّ اللَّهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا (al-Nisa' (4):155)

49 وَكَذَلِكَ رَيْنَ لِكَثِيرٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ قَتَلَ أَوْلَادِهِمْ شُرَكَاءَهُمْ لِيَرُدُّوهُمْ وَلِيَلْبِسُوا عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ @ فَعَلُوهُ قَدْرَهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ (al-An'am (7):137 dan 140).

Bibliography

- Abdulkader, Deina (1996) *Social Justice in Islam*. London: International Institute of Islamic Thought.
- al-Alma'iy, Zahir 'Awad (1985) *Dirasah fi al-Tafsir al-Maudlu'iy*. Cet I; Riyadl: t.p.
- al-Amidiy (1968) *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*. Medan: Maktabah: Muhammad Ali wa Auladiah.
- Azra, Azyu Mardi (1996) *Pergolakan Pemikiran Islam dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Paramadina.
- Bik, Muhammad Khudlariy (1981) *Ushul al-Fiqh*. Bairut: Dar al-Fikr.
- Donohue, John. J. dan John L. Esposito (1989) *Islam dan Pembaharuan: Ennsiklopedi Masalah-masalah*, terjemahan Machnun Husein. Jakarta: Rajawali.
- Enan, Muhammad 'Abdullah (1953) *Ibn Khadun: Hayatuh wa Turatsuh al-Fikr*. Kairo: t.p.
- Esposito, John L. (1992) *Islam dan Politik*, terjemahan. Bandung: Mizan.
- (1986) *Identitas Islam pada Perubahan Sosial Politik*. Jakarta: Bulan Bintang.
- al-Farmawi, 'Abd al-Hayy (1994) *Metode Tafsir Maudlu'i: Suatu Pengantar*. Terjemahan Suryani A. Jumrah. Jakarta: Rajawali Press.
- Gordon, Scott (1991) *The History and Philosophy of Social Sciences*. London and New York: Routledge.
- Hasan, Riaz (1985) *Islam dari Konservatisme sampai Fundamentalisme*. Jakarta: Rajawali.
- Ibn Khaldun, 'Abd al-Rahman (1886) *Muqaddimah*. Bairut: al-Mathba'ah al-Adabiyah.
- (1951) *al-Ta'rif bi Ibn Khaldun wa Rihalatuh Gharban wa Syarqan*, disunting Muhammad Ibn Tawit al-Tanji. Kairo: Lajnah al-Ta'lif wa Tarjamah wa al-Nasyar.
- Izutsu, Toshihiko (1964) *God and Man in the Koran*. Tokyo: Keio University Press,

- Leonard Binder (ed.) (1976) *The Study of the Middle East: Research and Scholarship in the Humanities and the Social Sciences*. New York: John Wiley & Sons.
- Mortimer, Edward (1984) *Islam dan Kekuasaan*, terjemahan Enna Hadi dan Rahmani Astuti. Bandung: Mizan.
- Muhammad, Afif (1989) *Ummah dan Imamah*. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Muthahhari, Murtadha (1996) *Masyarakat dan Sejarah: Kritik Islam atas Marxisme dan Teori Lainnya*. Bandung: Mizan.
- Rahmena, Ali (ed.) (1995) *Para Perintis Zaman Baru Islam*, terjemahan. Bandung: Mizan.
- Shalih, Subhi (1977) *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Bairut: Dar al-'Ilm al-Malain.
- Shihab, Quraish (1996) *Membumikan al-Qur'an: Fungsi Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Syari'ati, Ali (1992) *Humanisme antara Islam dan Mazhab Barat*, terjemahan. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- al-Syathibiy, Abu Ishaq (t.th.) *al-Muwafaqat di Ushul al-Syari'ah*. Juz III. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Veeger, KJ. (1993) *Realitas Sosial: Refleksi Filsafata Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wafa, Muhammad (1984) *Dilalat al-Awamir wa al-Nawahiy fi al-Kitab wa al-Sunnah*. Mesir: Dar al-Iththiba'ah al-Muhammadiyah.
- Wafi, Ali Abd al-Wahid (1962) *'Abd al-Rahman Ibn Khaldun*. Kairo: Wazarah al-Tsaqafah.
- Wignjosoebroto, Soetandyo (2003) "Dua Paradigma Klasik Untuk Memahami Dan/ Atau Menjelaskan Hakikat Ketertiban Dalam Kehidupan Bermasyarakat Manusia", *Handout Filsafat Sosial 02*.
- (2003) "Pengantar: Apakah Filsafat Sosial Itu Dan Apa Pulakah Masalah-Masalah Yang Diwacanakan?", *Handout Filsafat Sosial 01*.
- al-Zarqani, Muhammad 'Abd al-Adhim (1988) *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Vol. I. Bairut: Dar al-Fikr.